

# Representasi Liberalisme dalam Film Gran Turismo (Analisis Semiotika John Fiske)

Diky Rizky Prasetyo <sup>1\*</sup>, Ertika Nanda <sup>2</sup>

<sup>1\*2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding Email:* [dikyrizkyprasetyo2662@gmail.com](mailto:dikyrizkyprasetyo2662@gmail.com) <sup>1\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 20 Oktober 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 20 November 2024; *Diterima* 30 November 2024; *Diterbitkan* 10 Januari 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perjuangan digambarkan melalui perjalanan yang di hadapi tokoh utama dalam film Gran Turismo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deksriptif, serta metode analisa semiotika oleh John Fiske dengan Three Codes Of Televisionnya yang membagi kode sosial menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi tanpa partisipan dengan dokumentasi berupa screen capture. Hasil penelitian ini adalah hasil analisis level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Level realitas diambil berdasarkan beberapa aspek, yaitu kode gesture, kode ekspresi, kode percakapan, dan juga kode perilaku. Analisa level realitas pada film ini menunjukkan tokoh Jann digambarkan memiliki sikap fokus dan sabar ketika menghadapi suatu masalah. Level Representasi menganalisa scene melalui Audio Visual seperti Teknik Kamera, Pencahayaan, Editing, Musik dan Suara. Analisa level representasi dalam film ini menunjukkan betapa pentingnya aspek – aspek yang mendukung tampilan film sehingga film dapat terlihat lebih menarik dan kesan lebih tersampaikan. Level Ideologi menganalisa cerita yang dibawakan dalam film untuk menentukan konsep ideologi yang terkandung dalam film tersebut. Dalam analisa level ideologi dalam film ini dapat diketahui bahwa film ini melalui perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama melawan arus kesederhanaan sehingga menjadi pembalap professional menunjukkan bahwa film ini membawa ideologi liberalisme dimana liberalisme merupakan konsep kebebasan individu terutama untuk menjadi apa yang mereka ingin.

**Kata Kunci:** Film; Liberalisme; Representasi; Semiotika.

## Abstract

The research aims to understand how the representation of struggle is depicted through the journey faced by the main character in the film Gran Turismo. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, as well as a semiotic analysis method by John Fiske using his Three Codes of Television, which divides social codes into three levels: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. Data collection was conducted through non-participant observation, with documentation in the form of screen captures. The results of this research include analyses of the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The level of reality is derived from several aspects, including gesture codes, expression codes, conversation codes, and behavior codes. The analysis of the level of reality in this film shows that the character Jann is portrayed as having a focused and patient attitude when facing problems. The level of representation analyzes scenes through audiovisual elements such as camera techniques, lighting, editing, music, and sound. The analysis of the level of representation in this film highlights the importance of aspects that support the film's appearance, making it more engaging and effectively conveying its message. The level of ideology analyzes the story presented in the film to determine the ideological concepts contained within it. The analysis of the level of ideology in this film reveals that the struggles of the main character against the currents of simplicity to become a professional racer illustrate that the film conveys a liberalism ideology, where liberalism represents the concept of individual freedom, particularly to become what one desires.

**Keyword:** Film; Liberalism; Representation; Semiotics.

## 1. Pendahuluan

Media, menurut Sanjaya (2008), berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti perantara. Sa'dun (2015) juga menyebutkan bahwa media mengacu pada segala sesuatu yang berfungsi sebagai penghubung atau penyampai pesan. Media meliputi berbagai bentuk, seperti surat kabar, radio, televisi, dan film. Film, sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2013), adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat sekaligus menjadi wadah ekspresi bagi para pembuatnya. Surahman (2014) menambahkan bahwa film merupakan representasi realitas sosial yang diolah melalui simbol, konvensi, dan ideologi tertentu. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menyampaikan pesan kepada penontonnya, baik secara tersurat maupun tersirat. Stuart Hall dalam Adani (2023) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan makna yang kompleks. Burton (Adani, 2023) menambahkan bahwa representasi adalah deskripsi atau penggambaran yang berkaitan dengan ciri-ciri kelompok tertentu. Dalam konteks film, representasi mencerminkan fungsi utama film sebagai sarana penggambaran realitas yang dimaksudkan oleh pembuatnya. Effendy (Yayat, 2017) mengidentifikasi beberapa fungsi film, seperti pendidikan, hiburan, informasi, dan kreativitas. Salah satu film bertema perjuangan adalah *Gran Turismo*, yang berhasil meraih pendapatan signifikan sebesar \$17,3 juta pada awal penayangannya (VOA, 2023). Film ini diangkat dari kisah nyata Jann Mardenborough, seorang pemuda dari latar belakang sederhana yang berhasil menjadi pembalap profesional.

Perjuangan, menurut Maharani (2017), adalah usaha maksimal yang dilakukan secara konsisten dengan tujuan yang jelas. Joyomartono (Nurhidayah, 2022) mengemukakan bahwa nilai-nilai perjuangan meliputi pengorbanan, persatuan, penghargaan, semangat, dan kerja sama. Dalam *Gran Turismo*, perjuangan Jann mencerminkan kebebasan individu untuk menentukan jalan hidupnya, sebagaimana dijelaskan dalam konsep liberalisme oleh Dunne (Batubara *et al.*, 2021). Liberalisme menekankan kebebasan individu untuk mewujudkan potensi tanpa batasan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi liberalisme ditampilkan dalam *Gran Turismo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi tersebut. Penelitian terdahulu oleh Sudarto *et al.* (2015) dan Rizaldy & Kusnarto (2023) menggunakan metode semiotika untuk menganalisis film. Namun, penelitian ini berbeda dalam objek dan fokusnya, yakni pada representasi liberalisme dalam *Gran Turismo* menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Perbedaan ini menjadi unsur kebaruan yang diusung dalam penelitian ini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang, menurut Foss & Foss dalam Liliweri (2018), membantu memahami bagaimana komunikasi dapat berfungsi untuk menindas atau menjadi sarana perubahan sosial yang lebih positif. Paradigma ini digunakan karena relevansinya dalam menghasilkan kesimpulan yang mengarah pada perubahan ke arah yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2004), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi objek penelitian sebagaimana adanya (Liliweri, 2018). Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep semiotika John Fiske, yang dikenal sebagai *television codes*. Pendekatan ini membagi kode sosial menjadi tiga tingkatan:

- 1) Level realitas, yang meliputi elemen-elemen seperti riasan, kostum, bahasa tubuh, dialog, dan ekspresi yang dapat dirasakan langsung oleh penonton.
- 2) Level representasi, yang mencakup aspek teknis seperti videografi, sinematografi, dan penceritaan dalam audiovisual.
- 3) Level ideologi, yang berkaitan dengan konsep-konsep seperti individualisme, feminisme, kapitalisme, dan lainnya.

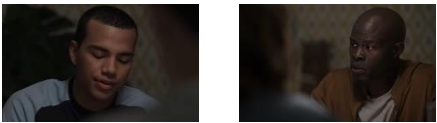
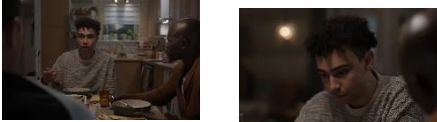
Ketiga tingkatan ini digunakan untuk menganalisis representasi liberalisme dalam *Gran Turismo*. Objek penelitian adalah *Gran Turismo*, yang dipilih karena menggambarkan perjuangan seorang individu untuk mencapai tujuannya, meskipun berasal dari latar belakang keluarga sederhana. Fokus penelitian ini adalah representasi liberalisme, yang dianalisis melalui adegan-adegan yang menunjukkan perjalanan tokoh utama, Jann, dalam mengejar mimpinya menjadi pembalap profesional. Indikator perjuangan diambil berdasarkan definisi Maharani (2017), yaitu usaha maksimal yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan yang jelas. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap film, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber relevan lainnya (Universitas Raharja, 2023). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menganalisis adegan-adegan berdasarkan *television codes* John Fiske untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

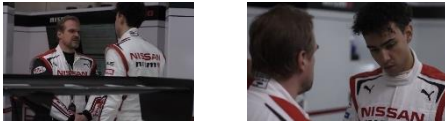


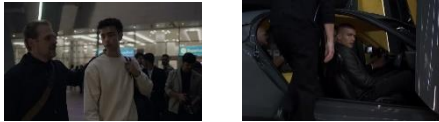
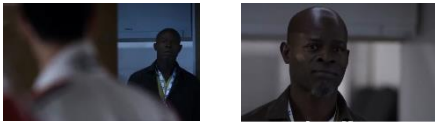
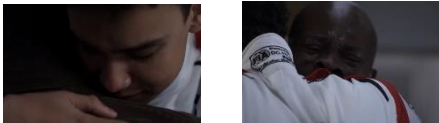
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Kerap kali dalam mendapatkan apa yang kita inginkan kita harus melalui proses dalam bentuk usaha supaya kita dapat menggapai apa yang kita inginkan atau biasa disebut sebagai perjuangan. Dalam berjuang biasanya menguras tenaga dan lain sebagainya termasuk juga emosi. Perjuangan yang membawa kesan menguras tenaga dan juga membawa emosi didalamnya biasanya dimasukkan ke dalam film atau series TV, hal tersebut dikarenakan dengan adanya unsur usaha yang menguras tenaga akan tercipta alur cerita yang lebih menarik dan juga emosi yang dibawakan akan membuat penonton dari film atau series TV akan lebih antusias mengenai perjalanan setiap tokoh di film atau series TV tersebut. Dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan tentang potongan – potongan *scene* yang didapat dari tayangan Film *Gran Turismo* dan penerapan tiga level menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan juga level Ideologi.

Table 1. Potongan – potongan *Scene*

Scene	Unsur Audio Visual (Vera,2015)	Keterangan
Scene 1		
00:13:26 – 00:14:46		
Meja Makan Rumah Jann, Malam Hari	Sinematik	Medium Close Up, Long Shot
	Narasi	Pada Gambar 1 Ditampilkan Jann Sedang Duduk Bersama Keluarganya. Pada Scene Tersebut Jann Berbincang Dengan Keluarganya, Keluarganya Meremehkan Jann Yang Hanya Menghabiskan Waktu Untuk Bermain Simulator Dan Dianggap Tidak Akan Sukses Melalui Hal Tersebut, Tetapi Jann Tetap Dengan Percaya Diri Akan Ukses Dengan Apa Yang Dia Suka Yaitu Motorsport.

Scene 2	Visual	
01:04:32 – 01:04:55		
Pit Balap, Siang Hari	Sinematik	Medium Close Up, Long Shot
	Narasi	Pada Gambar 2 Ditampilkan Jann Sedang Minta Maaf Terhadap Pelatih Akibat Kekalahan Balap Pertamanya Lalu Diberi Semangat Oleh Pelatih Untuk Memenangkan Balapan Selanjutnya.
Scene 3	Visual	
01:06:43 – 01:07:14		
Bandara, Malam Hari	Sinematik	Medium Shot, Long Shot
	Narasi	Pada Gambar 3 Ditampilkan Jann Yang Baru Saja Tiba Di Bandara Bersama Pelatih Mendengar Remehan Yang Dilontarkan Oleh Pembalap Tim Lain Dimana Pada Saat Itu Pembalap Tersebut Sedang Di Wawancarai Mengenai Pendapatnya Tentang Pembalap Yang Datang Dengan Latar Belakang Pemain Simulator. Pelatih Pun Segera Berbicara Kepada Jann Agar Tidak Menghiraukan Perkataan Pembalap Tersebut.
Scene 4	Visual	
01:40:43 – 01:42:39		
Ruang Ganti Pit Balap, Siang Hari	Sinematik	Close Up, Medium Close Up
	Narasi	Pada Gambar 4 Ditampilkan Jann Sedang Bersiap Untuk Mengikuti Balapan Paling Bergengsi Le Mans 24 Hours, Tanpa Disadari Ternyata Ayahnya Datang Untuk Mensupportnya. Ayahnya Sangat Bangga Karena Jann Dapat Menjadi Pembalap Yang Hebat Seperti Apa Yang Jann Inginkan.

Pada level realitas, penulis menganalisis beberapa kode yang dianggap representatif untuk menggambarkan perjuangan dalam film *Gran Turismo*. Kode-kode tersebut meliputi gesture, ekspresi, percakapan, dan perilaku. Kode pertama yang dianalisis adalah gesture, dengan contoh pertama adalah gesture menundukkan kepala. Dalam beberapa adegan, tokoh Jann sering terlihat menundukkan kepala saat berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam adegan pertama dan kedua, di mana Jann menghindari kontak mata saat berbicara dengan lawan bicaranya. Menurut Wrench *et al.* (2020), menundukkan kepala sering kali menjadi tanda seseorang yang berusaha fokus atau menghindari komunikasi langsung. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa gesture ini mencerminkan konsentrasi Jann untuk memahami percakapan dan merenungkan pemikirannya. Gesture kedua adalah menjaga kontak mata, yang terlihat dalam setiap adegan saat Jann berbicara. Mulyana (2001) menjelaskan bahwa kontak mata yang terus menerus dapat meningkatkan kepercayaan dan membuat komunikasi lebih meyakinkan. Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa Jann menjaga kontak mata untuk membangun hubungan kepercayaan dengan lawan bicaranya. Gesture ketiga adalah menepuk bahu, yang dilakukan oleh pelatih dalam adegan ketiga saat Jann dan pelatih mendengar komentar meremehkan dari tim lawan. Usman (2013) menyatakan bahwa tepukan di pundak merupakan bentuk penguatan motivasional, yang dalam hal ini menunjukkan dukungan dari pelatih kepada Jann agar tetap termotivasi. Gesture terakhir adalah memeluk, yang dilakukan oleh Ayah Jann dalam adegan keempat sebagai ungkapan kebanggaan. Prasetyo (2019) mencatat bahwa pelukan dapat menyalurkan energi positif dan semangat. Dalam hal ini, pelukan Ayah Jann menggambarkan kebanggaan dan penghargaan terhadap pencapaian Jann. Kode kedua yang dianalisis adalah ekspresi, dengan ekspresi pertama yang ditemukan adalah ekspresi fokus atau berpikir. Dalam adegan pertama dan kedua, Jann menunjukkan ekspresi dengan mengerutkan dahi dan mengalihkan pandangannya ke bawah, yang menurut Wrench *et al.* (2020) menandakan bahwa seseorang sedang fokus pada pemikirannya dan tidak ingin terganggu oleh komunikasi lain. Peneliti menyimpulkan bahwa ekspresi ini menggambarkan Jann yang sedang mencerna informasi dan mempertimbangkan reaksi serta pilihan yang ada. Ekspresi kedua adalah kebahagiaan atau kebanggaan, yang terlihat pada adegan keempat ketika Ayah Jann meneteskan air mata saat bertemu Jann yang kini telah menjadi pembalap profesional. Syafrida (2022) mengungkapkan bahwa tangisan kegembiraan menunjukkan ekspresi kebahagiaan yang mendalam, dan hal ini tercermin dalam tangisan Ayah Jann yang bangga atas pencapaian anaknya. Kode ketiga yang dianalisis adalah percakapan, yang ditemukan dalam beberapa adegan penting. Dalam adegan pertama, percakapan antara Jann dan ayahnya menggambarkan keraguan Ayah terhadap cita-cita Jann menjadi pembalap. Ayah berkata, "Namun itu bukan dunia kita, nak," yang menunjukkan kekhawatiran akan kemampuan mereka, sementara Jann tetap teguh ingin mengejar impiannya. Dalam adegan kedua, percakapan antara Jann dan pelatih menunjukkan motivasi dan dukungan. Pelatih berkata, "Kau akan lebih nyaman dan lebih kuat di setiap balapan," yang mencerminkan keyakinannya terhadap potensi Jann. Di adegan ketiga, pelatih juga memberikan kata-kata dukungan saat Jann mendengar komentar negatif dari pembalap tim lain: "Hei, jangan pedulikan dia, dia tidak lebih baik darimu." Terakhir, dalam adegan keempat, kata-kata Ayah, "Kau berhasil," dan "Aku sangat bangga kepadamu," menegaskan kebanggaan Ayah terhadap pencapaian Jann. Kode terakhir yang dianalisis adalah perilaku.

Dalam film ini, Jann digambarkan sebagai individu yang tidak mudah menyerah dalam mewujudkan impian dan kebebasannya, meskipun berasal dari keluarga sederhana. Hal ini mencerminkan prinsip liberalisme, yang menekankan kebebasan individu untuk berusaha dan berkembang tanpa batasan. Meskipun keluarganya tidak kaya, Jann berhasil menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi tidak membatasi seseorang untuk mencapai tujuan besar. Dengan dukungan dari pelatih, Jann membuktikan bahwa balapan adalah arena yang terbuka bagi siapa saja, tidak hanya bagi mereka yang berasal dari keluarga kaya. Pada level representasi, analisis dilakukan terhadap berbagai elemen audio-visual, seperti teknik kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara, untuk menggali bagaimana elemen-elemen ini membantu menyampaikan representasi yang diinginkan dalam film *Gran Turismo*. Teknik pertama yang dianalisis adalah teknik kamera. Dalam beberapa adegan yang dipilih, terdapat berbagai teknik kamera yang digunakan untuk menggambarkan emosi

dan suasana. Teknik pertama adalah close-up. Menurut Kosala (2018), teknik close-up mengambil gambar dari jarak dekat, biasanya dari kepala hingga bahu, untuk memberikan kesan lebih intim dan menonjolkan ekspresi atau reaksi karakter. Teknik ini digunakan dalam adegan keempat untuk menampilkan ekspresi tangisan bahagia yang dirasakan oleh Jann dan ayahnya saat berpelukan, sehingga emosi mereka lebih terasa dekat dan mendalam. Teknik kedua adalah medium close-up, yang, menurut Kosala (2018), mengacu pada pengambilan gambar dari kepala hingga dada, sehingga profil pemeran dan ekspresi mereka lebih jelas terlihat. Teknik ini digunakan dalam adegan pertama, kedua, dan keempat untuk menunjukkan ekspresi karakter secara jelas, serta menyoroti perasaan dan reaksi mereka. Teknik ketiga adalah medium shot, yang menampilkan karakter dari kepala hingga pinggang, memungkinkan penonton untuk melihat karakter dengan cukup dekat namun tetap menunjukkan konteks di sekitarnya. Teknik ini digunakan dalam adegan ketiga untuk fokus pada interaksi antara Jann dan pelatih, yang berjalan bersama-sama, menggambarkan hubungan mereka yang lebih personal. Teknik terakhir adalah long shot, yang menurut Kosala (2018), mengambil gambar dari jarak jauh untuk menampilkan pemandangan sekitar karakter secara lebih luas. Teknik ini digunakan dalam adegan pertama, kedua, dan ketiga untuk menunjukkan setting atau suasana tempat yang mendukung cerita, seperti ruang makan, pit balap, dan latar belakang lain yang penting bagi konteks adegan. Teknik kedua adalah teknik pencahayaan. Dalam film ini, dua jenis pencahayaan dominan digunakan. Teknik pertama adalah pencahayaan redup, yang terlihat dalam adegan pertama, ketiga, dan keempat. Pada adegan pertama, pencahayaan yang redup menggambarkan ruang makan rumah sederhana di malam hari. Pencahayaan serupa juga digunakan dalam adegan ketiga, untuk menggambarkan suasana malam, dan di adegan keempat, yang menggambarkan ruang ganti pit yang tertutup. Teknik kedua adalah pencahayaan terang, yang terlihat jelas dalam adegan kedua, saat berada di pit balap. Pencahayaan yang terang ini menciptakan suasana siang hari yang dinamis, menguatkan kesan aktivitas yang berlangsung di lingkungan balap. Teknik ketiga adalah teknik editing. Dalam film *Gran Turismo*, editing yang digunakan cukup sederhana, dengan teknik dasar seperti assembling, yaitu memilih dan memotong footage untuk menyampaikan pesan atau cerita secara efektif. Teknik editing ini mendukung alur cerita dengan memastikan transisi antar adegan berlangsung mulus dan fokus pada momen-momen penting tanpa gangguan visual yang berlebihan. Teknik terakhir yang dianalisis adalah penambahan musik dan suara. Pada adegan pertama, ketiga, dan keempat, musik dramatis dengan ritme rendah digunakan untuk menambah kedalaman emosional pada adegan tanpa mengganggu dialog yang terjadi. Musik dengan ritme yang lebih lambat ini membantu memperkuat suasana dramatis, terutama saat karakter sedang mengalami momen-momen emosional yang intens. Selain itu, suara tambahan yang sesuai dengan setting lokasi juga ditambahkan untuk meningkatkan nuansa di setiap adegan. Misalnya, dalam adegan pertama, suara piring dan garpu yang sedang digunakan menambah kesan realitas pada suasana ruang makan, sementara dalam adegan kedua, suara kunci-kunci mobil yang sedang digunakan di pit balap menegaskan konteks lokasi tersebut. Penambahan suara-suara ini mendukung pemahaman penonton tentang lingkungan sekitar karakter dan memperkaya pengalaman audio-visual dalam film. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, film *Gran Turismo* berhasil menyampaikan representasi emosional dan naratif yang lebih kuat, mendalam, dan mudah dipahami oleh penonton.

Pada level ideologi, penelitian ini menganalisis representasi perjuangan yang terdapat dalam film *Gran Turismo* melalui lensa ideologi liberalisme, dengan fokus pada kisah perjuangan Jann. Menurut Dunne dalam Batubara *et al.* (2021), liberalisme dipahami sebagai penghormatan terhadap kebebasan individu, di mana setiap orang berhak untuk mencapai apapun yang diinginkannya tanpa adanya batasan atau diskriminasi. Dalam konteks ini, Jann sebagai tokoh utama menggambarkan perjuangannya dalam menghadapi keraguan yang dilontarkan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama keluarganya. Ayah Jann, pada awalnya, sangat meragukan mimpi anaknya untuk menjadi seorang pembalap profesional, mengingat latar belakang keluarga mereka yang sederhana. Selain itu, Jann juga menghadapi keraguan dari tim-tim balap lain yang meremehkan kemampuannya karena ia sebelumnya hanya berlatih menggunakan simulator balap, bukan di sirkuit balap yang sesungguhnya. Namun, dengan semangat pantang menyerah dan dukungan yang diberikan oleh pelatihnya, Jann

berhasil mengatasi tantangan tersebut. Ia membuktikan bahwa meskipun berasal dari keluarga sederhana dan tidak memiliki latar belakang balap tradisional, ia tetap mampu meraih mimpinya dan menjadi seorang pembalap profesional. Perjuangan Jann ini mencerminkan nilai-nilai liberalisme, yang menegaskan bahwa kebebasan individu untuk mengejar impian dan tujuan hidupnya tidak boleh dibatasi oleh faktor ekonomi, status sosial, atau pengalaman masa lalu. Keterbatasan yang dihadapi Jann justru menjadi pendorong bagi dirinya untuk membuktikan bahwa kesempatan untuk sukses harus tersedia bagi semua orang, tanpa memandang asal-usul mereka. Dengan demikian, film ini menyampaikan pesan kuat mengenai kesetaraan kesempatan dan kebebasan untuk mengejar potensi diri, sejalan dengan prinsip dasar liberalisme yang menekankan kebebasan individu untuk berkembang tanpa diskriminasi.

### 3.2 Pembahasan

Dalam film *Gran Turismo*, perjuangan Jann untuk mewujudkan impian menjadi pembalap profesional digambarkan melalui proses yang penuh tantangan, usaha, dan pengorbanan. Alur cerita film ini menggambarkan perjalanan Jann yang penuh dengan keraguan dari orang-orang di sekitarnya, baik keluarganya maupun tim balap lainnya. Melalui analisis tiga level menurut John Fiske — level realitas, level representasi, dan level ideologi kita dapat memahami bagaimana film ini menyampaikan pesan tentang perjuangan individu dan ideologi yang mendasarinya. Pada level realitas, analisis difokuskan pada penggunaan kode-kode yang menggambarkan perjuangan Jann, seperti gestur, ekspresi, percakapan, dan perilaku. Salah satu gestur yang menonjol adalah menundukkan kepala, yang sering terlihat ketika Jann menghadapi pernyataan meremehkan atau tantangan. Menurut Wrench *et al.* (2020), menundukkan kepala bisa menjadi tanda fokus atau introspeksi, yang menggambarkan keteguhan hati Jann dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, ekspresi Jann, seperti mengerutkan alis dan menunduk saat berbicara, menunjukkan kedalaman pemikiran dan ketegangan yang dia rasakan. Sebaliknya, ekspresi bahagia yang ditunjukkan oleh ayah Jann di akhir film mencerminkan kebanggaan dan kebahagiaan atas pencapaian Jann, setelah melalui berbagai rintangan. Percakapan juga memainkan peran penting dalam menggambarkan semangat juang Jann. Ucapan seperti, “Aku bisa memulai dari bawah, bekerja di pitstop merawat mobil,” menunjukkan tekad Jann untuk memulai dari titik terendah dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya, meskipun ayahnya meragukan kemampuannya. Hal ini menggambarkan pentingnya semangat juang dan kepercayaan diri dalam mengatasi keraguan dari lingkungan sekitar.

Pada level representasi, analisis mengacu pada teknik sinematografi yang digunakan untuk menyampaikan pesan visual tentang perjuangan dan emosi karakter. Teknik kamera seperti *close-up* dan *medium shot* digunakan untuk menangkap ekspresi wajah dan perasaan karakter secara mendalam. Teknik *close-up* yang digunakan dalam adegan di mana ayah Jann menangis menggambarkan ekspresi kebahagiaan dan kebanggaan, memberikan penekanan pada momen emosional yang sangat berharga dalam cerita. Pencahayaan juga memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana yang mendukung narasi. Pencahayaan redup dalam beberapa adegan, seperti di ruang makan, menggambarkan suasana malam yang penuh dengan refleksi dan kesunyian, sementara pencahayaan terang di pit balap menggambarkan intensitas dan harapan. Teknik editing yang sederhana, seperti memilih dan memotong footage dengan tepat, memastikan alur cerita berjalan dengan efektif, menggambarkan perjalanan panjang perjuangan Jann. Penambahan musik dramatis dengan ritme rendah memberikan dampak emosional yang mendalam pada penonton, memperkuat ketegangan dan ketidakpastian yang dialami oleh Jann dalam perjalanan menuju impian. Musik ini memperdalam suasana dramatis dan menggambarkan tantangan serta rasa perjuangan yang dirasakan oleh karakter utama. Pada level ideologi, film ini menggambarkan ideologi liberalisme, di mana kebebasan individu untuk mengejar impian tanpa batasan merupakan tema yang sangat ditekankan. Jann, sebagai karakter utama yang berasal dari keluarga sederhana dan tidak memiliki latar belakang balap profesional, menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang membatasi. Meskipun diragukan oleh keluarganya dan tim balap lainnya, Jann menunjukkan bahwa dengan semangat pantang menyerah dan dukungan dari pelatih, ia mampu mengatasi segala hambatan dan meraih impian menjadi pembalap profesional. Ideologi

liberalisme dalam film ini terlihat jelas melalui perjuangan Jann yang menentang diskriminasi sosial dan ekonomi. Meskipun ia berasal dari latar belakang yang kurang menguntungkan, Jann membuktikan bahwa kebebasan individu untuk mengejar impian tidak tergantung pada latar belakang sosial atau kekayaan materi, melainkan pada tekad dan usaha yang keras. Film ini mengkomunikasikan pesan bahwa kesuksesan tidak harus tergantung pada status sosial, tetapi pada kebebasan individu untuk berusaha dan mewujudkan potensi diri.

Melalui analisis tiga level Fiske, *Gran Turismo* berhasil mengungkapkan perjuangan Jann dalam meraih impian dengan menggunakan berbagai elemen sinematik, dari teknik kamera dan pencahayaan hingga penggunaan musik dan suara. Film ini tidak hanya menceritakan kisah dunia balap, tetapi juga menggambarkan perjuangan seorang individu untuk mengatasi keraguan dan tantangan besar. Dengan latar belakang ideologi liberalisme, film ini memberikan pesan kuat tentang pentingnya kebebasan individu dalam mengejar mimpi dan mengatasi segala bentuk hambatan, memberikan inspirasi bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakangnya, berhak untuk berusaha dan mewujudkan impian mereka.

#### 4. Kesimpulan

Film *Gran Turismo* menyajikan kisah perjuangan Jann untuk mewujudkan impian menjadi pembalap profesional, yang diwarnai oleh tantangan, keraguan, dan pengorbanan. Melalui analisis berdasarkan tiga level teori John Fiske level realitas, level representasi, dan level ideologi — dapat disimpulkan bahwa film ini secara efektif menyampaikan pesan tentang tekad individu dalam mengatasi hambatan dan meraih impian, meskipun menghadapi diskriminasi dan keraguan dari lingkungan sekitar. Pada level realitas, film ini menggambarkan perjuangan Jann melalui berbagai kode visual seperti gestur, ekspresi, percakapan, dan perilaku, yang mencerminkan fokus, introspeksi, dan keteguhan hati Jann dalam menghadapi tantangan. Pada level representasi, penggunaan teknik sinematografi seperti *close-up*, *medium shot*, pencahayaan, dan musik dramatis mendalam memperkuat emosi dan suasana yang menggambarkan perjuangan Jann, serta memberikan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton. Pada level ideologi, film ini menggambarkan nilai-nilai liberalisme, yang menekankan kebebasan individu untuk mengejar impian tanpa dibatasi oleh latar belakang sosial atau ekonomi. Jann, yang berasal dari keluarga sederhana dan tidak memiliki latar belakang balap profesional, menjadi simbol perlawanan terhadap batasan-batasan sosial dan ekonomi, membuktikan bahwa tekad dan usaha adalah kunci untuk mengatasi segala keraguan. *Gran Turismo* tidak hanya mengisahkan dunia balap, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih luas tentang pentingnya kebebasan individu untuk mengejar potensi diri dan mengatasi hambatan apapun yang ada. Film ini berhasil menginspirasi penonton untuk percaya bahwa impian, meskipun penuh tantangan, tetap bisa dicapai dengan semangat pantang menyerah, usaha keras, dan dukungan yang tepat.

#### 5. Daftar Pustaka

ADANI, M. H. (2023). SKRIPSI REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM MEMPEROLEH PENDIDIKAN YANG LAYAK DI DALAM NOVEL HILDA.

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Batubara, U. N., Siregar, R., & Siregar, N. (2021). Liberalisme John Locke dan pengaruhnya dalam tatanan kehidupan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 485-491. DOI: <https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.3189>.

- Jensen, A., & Trenholm, S. (1992). *Interpersonal communication*. Wadsworth.
- Kebudayaan, K. P. (2020). Rencana strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.
- Liliweri, A. (2018). Paradigma penelitian ilmu sosial. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Mulyana, D. (2002). Ilmu komunikasi suatu pengantar.
- Nofitri, N., & Ilmi, D. (2023). Pengelolaan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. *Jurnal Ilmiah al-Furqan: al-Qur'an, Bahasa, dan Seni*, 8(1), 1-9.
- Nurhidayah, L., Elmustian, E., & Zulhafizh, Z. (2022). Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA Sederajat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13579-13593. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4596>.
- Prasetyo, H. (2019). *Agar Anak Merasa Dicintai*. Penerbit Duta.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rizaldy, R. R., & Kusnarto, K. (2023). Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Kedekatan Emosional Orang Tua dan Anak Dalam Film “Pulang”. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1429-1448. DOI: <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3203>.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(1).
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>.
- Syafrida, S. Sa'adah dan Pendidikan: Telaah Filosofis tentang Approach Kependidikan Menurut Ibn Miskawaih pada Masa Kekinian. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 189-197. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i2.21423>.
- Usman, M. (2002). Menjadi guru profesional. (*No Title*).
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 8, 30.
- Wakarmamu, T. (2022). Metode Penelitian Kualitatif.
- Wibowo, I. S. W. (2013). Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. *Jakarta: Mitra Wacana Media*, 17.